

Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani

Dinar

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
e-mail : dinar_dnr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembinaan Penyuluh Pertanian yaitu pendekatan penyuluhan dengan memadukan antara pelatihan bagi penyuluh sebagai upaya peningkatan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya, yang ditindaklanjuti dengan kunjungan kepada petani/kelompok tani yang dilakukan secara terjadwal. Peningkatan Kemampuan Kelompok tani yaitu kapasitas /kompetensi yang dimiliki kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peran kelembagaannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam mengembangkan usahatani yang berbasis agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan merencanakan kegiatan, (2) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengorganisasikan kegiatan, (3) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melaksanakan kegiatan, (4) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, (5) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok tani Si Lebak dan Kelompok tani Si Kerta Desa Panongan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, pada bulan Agustus s/d September 2015. Teknik penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif metode sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Tidak terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan merencanakan kegiatan, (2) Tidak terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengorganisasikan kegiatan, (3) Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melaksanakan kegiatan, (4) Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, (5) Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan.

Kata kunci :Pembinaan, Penyuluhan, dan Kemampuan Kelompok Tani

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis sebagai penyediaan pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, pertumbuhan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan yang tinggi sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Seperti diketahui sektor pertanian di Indonesia dianggap penting. Oleh karena itu wajar jika biaya pembangunan untuk sektor pertanian ini selalu tiga besar diantara sektor-sektor yang lain (Soekartawi, 1993). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pertanian Tahun 2010 – 2014 telah menetapkan visi, yaitu “Pertanian Industrial Unggul Berkelanjutan, Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan, Nilai Tambah, Ekspor dan Kesejahteraan Petani” (Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140 /8/2013).

Melihat pentingnya kelompok tani dalam pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan dan pertanian, maka diperlukan upaya penumbuhan dan pengembangan kelompok tani secara terintegrasi dengan pembangunan pertanian. Dari sisi penumbuhannya, kelemahan paling mendasar dari kelompok tani yang ada saat ini umumnya dikarenakan penumbuhannya tidak mengikuti proses yang benar. Instansi pembina biasanya hanya ingin cepat-cepat ada kelompok tani begitu anggaran untuk bantuan kepada petani tersedia. Praktik semacam ini hendaknya diubah dengan cara menumbuhkan kelompok tani betul-betul secara alami yaitu dari kesadaran atas adanya kebutuhan bersama. Chamala dan Keith (1995) memperkirakan perlu waktu sekitar 6 bulan untuk memulai suatu kegiatan kelompok tani, yang diawali dari mencari dukungan dari anggota dan tokoh masyarakat sampai melakukan kegiatan awal yang di rancang secara bersama. Disisi lain, peran kelompok tani selalu dituntut untuk menjadi motor utama dalam memfasilitasi kaum tani dalam melakukan usaha taninya.

Berdasarkan data survey potensi wilayah tersebut di atas, penulis memilih salah satu Desa yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Panongan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Dimana desa tersebut dengan luas wilayah desa 113.70 ha, terdapat 3 kelompok tani padi, yakni kelompok tani Si Kerta yang merupakan kelas kelompok lanjut dengan jumlah anggota 35 orang, dan kelompok tani Si Lebak merupakan kelas kelompok pemula dengan jumlah 25 orang (BP3K Palimanan 2014)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana pembinaan penyuluh pertanian terhadap tingkat kemampuan kelompok tani di wilayah kerjanya. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan studi kasus pada kelompok tani di Desa Panongan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan merencanakan kegiatan;
2. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengorganisasi kegiatan;
3. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melaksanakan kegiatan;
4. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan;
5. Apakah terdapat hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang hubungan pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok tani di Desa Panongan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan merencanakan kegiatan;
2. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengorganisasi kegiatan;
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melaksanakan kegiatan;
4. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan;
5. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan.
6. Untuk mengetahui perkembangan kegiatan usaha tani budidaya padi pada kelompok yang akan diteliti.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

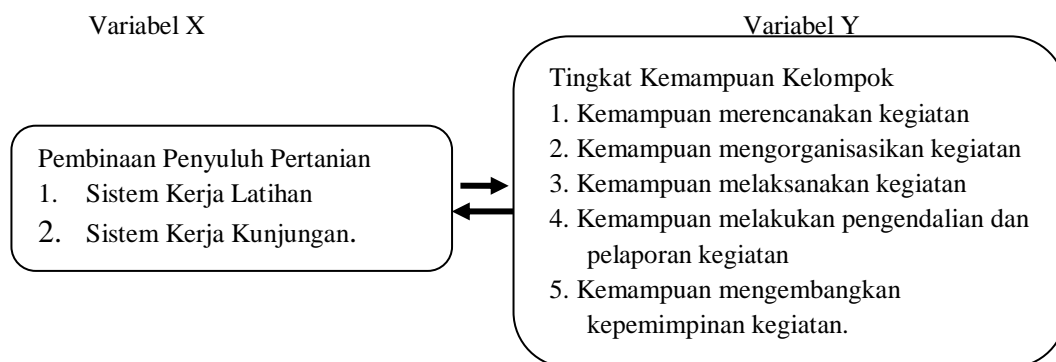
1. Memberikan informasi bagi kelompok tani tentang peningkatan kemampuan dalam kelompoknya;
2. Memberikan masukan untuk penyuluh pertanian agar lebih baik dalam melakukan pembinaan dengan kelompok tani;
3. Memperluas wawasan pengetahuan penelitian bagi penulis tentang pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan kelompok tani.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Adapun pendekatan pengembangan kelompok bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhannya. Dengan berkelompok akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dibandingkan dengan bekerja sendiri. Kelompok merupakan wadah belajar bersama dimana masyarakat bisa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama (Kartasapoetra, 1991).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani dengan melakukan pembinaan dalam penilaian secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan klasifikasi kemampuan kelompok tani, agar pelaksanaan pembinaan peningkatan kemampuan kelompok tani dapat berjalan efektif, efisien dan tepat sasaran. Kemampuan kelompok tani adalah kapasitas/kompetensi yang dimiliki kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peran kelembagaannya sebagai kelas belajar, wahan kerjasama dan unit produksi dalam mengembangkan usaha tani yang berbasis agribisnis.

Kemampuan kelompok tani disusun melalui pendekatan penilaian terhadap lima aspek yang terdiri dari empat aspek manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian) dan satu aspek kepemimpinan, yang masing-masing dapat dilihat dari fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahan kerjasama dan unit produksi (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2012).



Gambar 1.1 Pola Hubungan tingkat Kemampuan Kelompok tani dengan Pembinaan Penyuluh Pertanian

1.6. Hipotesis

1. Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan merencanakan kegiatan;
2. Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan mengorganisasi kegiatan;
3. Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan melaksanakan kegiatan;
4. Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan;
5. Terdapat hubungan nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga miskin adalah pembinaan masyarakat menurut Wiranto (1999), konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin.

2.1.1. Pembinaan Penumbuhan dan Pengembangan

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok.

Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok tani dilakukan pembinaan dan sependampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya (Sulaksana, 2011).

2.1.2. Pembinaan Rencana Definitif Kelompok Tani dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani

Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian, perlu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sasaran produksi dan produktivitas target pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam menyusun perencanaan sasaran tersebut, dilakukan melalui penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) (Permentan. Nomor 82 Tahun 2013).

Rencana Definitif Kelompok (RDK) merupakan rencana kerja usaha tani dari kelompok tani untuk satu periode 1 tahun berisi rincian kegiatan tentang sumberdaya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usaha tani.

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan alat perumusan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usaha tani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan modal perbankan maupun dari swadana petani. Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan kegiatan strategis yang harus dilaksanakan secara serentak dan tepat waktu, sehingga diperlukan suatu gerakan untuk mendorong kelompok tani menyusun Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dengan benar atau sesuai dengan kebutuhan petani. Mengingat kemampuan petani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) masih terbatas, maka penyuluh pertanian perlu mendampingi dan membimbing kelompok tani.

2.1.3. Pembinaan Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan

Penerapan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) diharapkan dapat meningkatkan motivasi penyuluh pertanian dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping dan pembimbing petani, serta menjamin kesinambungan pembinaan penyuluh kepada petani dalam melaksanakan kegiatan usaha tani yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatannya. Beberapa aspek positif sistem kerja LAKU diantaranya yaitu:

- 1) Penyuluh Pertanian memiliki rencana kerja dalam setahun;
- 2) Penyuluh Pertanian mengunjungi petani secara teratur dan berkelanjutan;
- 3) Penyuluh Pertanian cepat mengetahui masalah yang ada di petani dan cepat memecahkannya;
- 4) Penyuluh Pertanian secara teratur mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilannya;
- 5) Penyuluhan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok serta;
- 6) Penyelenggaraan penyuluh pertanian mendapatkan supervisi dan pengawasan secara teratur.

2.2. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian (Soeharto, N.P.2005). Dengan demikian penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri.

Supaya tujuan penyuluhan dapat tercapai dengan baik, perlu disusun suatu rencana tentang jalannya kegiatan-kegiatan. Rencana tersebut adalah yang dikenal dengan istilah 4 W dan 1 H, yaitu :

- Apa yang harus dilakukan (What)
- Dimana dilakukannya (Where)
- Kapan melakukannya (When)
- Siapa yang melakukan (Who)
- Bagaimana melakukannya (How)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan

pendapatan petani beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraannya. Ditegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

2.2.1. Peran Penyuluh

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis berasumsi bahwa peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh berkaitan dengan kegiatan-kegiatan seperti bersosialisasi dengan masyarakat khususnya sasaran penyuluh, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan atau inovasi di bidang pertanian, dan pemantapan hubungan dengan masyarakat khususnya masyarakat sasaran penyuluh pertanian.

2.2.2. Kualifikasi Penyuluh

Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap penyuluh seperti telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh yang mencakup:

1. Kemampuan berkomunikasi, hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metoda penyuluhan yang efektif dan efisien, memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya.
2. Sikap penyuluh, yang menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat sasarnya.
3. Kemampuan pengetahuan penyuluh tentang: isi, fungsi, manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan baik secara konseptual maupun secara praktis. Latar belakang dan keadaan masyarakat sasarnya, baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata yang diperlukan masyarakat sasarnya.
4. Karakteristik sosial budaya penyuluh, dalam kenyataannya, kualifikasi penyuluh tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan keterampilan, sikap dan pengetahuan saja, tetapi keadaan latar belakang sosial budaya (bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) seringkali justru lebih banyak menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan.

2.2.3. Persiapan bagi Penyuluh

Berkenaan dengan beberapa kualifikasi penyuluh yang dituntut oleh kegiatan penyuluhan sebagaimana telah dikemukakan di atas, setiap penyuluh perlu mempersiapkan dirinya dengan berbagai persiapan sehingga akan dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan mencapai tujuan. Persiapan penyuluh meliputi:

a. Persiapan Kepribadian

Keberhasilan seorang penyuluh sangat ditentukan oleh kepribadian yang tercermin pada penampilannya pada saat pertama kali ia berhadapan dengan masyarakat sasarnya atau yang disebut sebagai *the first impression* yang harus dapat diperagakannya sebelum ia berbuat sesuatu bagi masyarakatnya. Berkaitan dengan persiapan kepribadian ini, Hawkins, et al (1999) menekankan agar setiap penyuluh harus mampu berpenampilan dan berperilaku sebagai seorang penyuluh yang memiliki kualifikasi jujur, dinamis, kompetensi, berwatak sosial dan persiapan kajian lapang. Sebelum melaksanakan tugasnya, setiap penyuluh harus terlebih dahulu telak melakukan kajian lapang, baik untuk mengenal wilayah kerjanya, maupun kajian lapang tentang wilayah-wilayah yang memiliki kesamaan karakteristik dengan wilayah kerjanya itu.

b. Persiapan Untuk Belajar

Selaras dengan perkembangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan inovasi-inovasi yang akan disebarluaskan kepada masyarakat sarasannya, maka setiap penyuluh harus mempersiapkan diri untuk selalu mau belajar secara terus menerus dan berkelanjutan. Persiapan seperti ini, harus dimiliki dan dihayati oleh setiap penyuluh. Tanpa kesediaan untuk belajar secara berkelanjutan, mustahil jika dapat mengajarkan, menganalisis dan sekaligus memberikan nasehat tentang penetapan inovasi yang disampaikan.

c. Persiapan Perlengkapan Penyuluh

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluh, seringkali seorang penyuluh harus mampu menyediakan dan menggunakan beragam perlengkapan penyuluh, baik yang berupa alat-alat bantu penyuluh maupun alat-alat peraga penyuluhan. Tentang hal ini, seringkali penyuluh menghadapi kendala biaya dan waktu untuk menyediakan perlengkapan penyuluhan sendiri. Karena itu, setiap penyuluh harus sejak dini telah belajar membuat alat-alat bantu dari alat-alat peraga penyuluhan sendiri. Disamping itu, penyuluh harus secara cermat mampu memilih perlengkapan penyuluh yang mudah didapat dan relatif murah harganya.

2.2.4. Kunci Keberhasilan Penyuluh

Sehubungan dengan keberhasilan penyuluh, Banuharli (2011) mengemukakan adanya tiga hal yang sangat menentukan keberhasilan seorang penyuluh yaitu:

1. Kemauan dan kemampuan penyuluh untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tak langsung dengan masyarakat sarasannya. Tentang hal ini, seringkali seorang penyuluh justru harus lebih banyak melakukan kontak tak langsung melalui tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam menciptakan opini publik yang dapat memperlancar atau sebaliknya menghambat tercapainya tujuan penyuluhan pertanian.
2. Kemauan dan kemampuan penyuluh untuk menjadi perantara antar sumber-sumber inovasi dengan pemerintah/lembaga penyuluhan dan masyarakat petani sarasannya.
3. Kemauan dan kemampuan penyuluh untuk menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dirasakan oleh pemerintah/lembaga penyuluhan dan masyarakat sarasannya.

2.3. Pengertian Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/Sm.170/J/11/11 Tanggal 18 Nopember 2011, tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian kemampuan Kelompok tani menjelaskan bahwa kemampuan kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan merencanakan, meliputi kegiatan:
 - a. Kelas Belajar : Merencanakan kebutuhan belajar dan merencanakan pertemuan/musyawarah
 - b. Wahana Kerjasama : Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi dan merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan.
 - c. Unit Produksi : Merencanakan Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana kegiatan kelompok lainnya dan merencanakan kegiatan usaha tani.
2. Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan:
 - a. Kelas Belajar : Menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok dan menumbuhkembangkan kemauan / motivasi belajar anggota.
 - b. Wahana Kerjasama : Mengembangkan aturan organisasi kelompok.
 - c. Unit Produksi : Mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani.

3. Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan:
 - a. Kelas belajar : Melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif dan melaksanakan pertemuan dengan tertib.
 - b. Wahana Kerjasama : Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian, melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan dan melaksanakan pembagian tugas, menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas, melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota, melaksanakan dan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku, dan melaksanakan pengadministrasian/pencatatan kegiatan kelompok.
 - c. Unit Produksi : Melaksanakan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, melaksanakan RDK dan RDKK, melaksanakan kegiatan usahatani bersama, melaksanakan penerapan teknologi, melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani, melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja dan melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas.
4. Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan mengevaluasi kegiatan perencanaan, mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
5. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani, meliputi kegiatan:
 - a. Kelas Belajar : Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani, mengembangkan kader-kader pemimpin, meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban.
 - b. Wahana Kerjasama : Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi, meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan usaha tani.
 - c. Unit Produksi : Mengembangkan usaha kelompok tani, meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha.

Untuk mengukur tingkat kemampuan total nilai pembobotan kelas kelompok tani adalah 1.000, dari jumlah bobot tersebut berdasarkan tingkat kemampuannya dibagi dalam 4 kelas:

- 1) Kelas Pemula nilai s.d. 250,
- 2) Kelas Lanjut nilai 251 s.d. 500,
- 3) Kelas Madya nilai 501 s.d. 750, dan
- 4) Kelas Utama nilai 751 s.d. 1.000.

2.3.1. Kelas Belajar

Menjadikan kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan tugas penyuluh pertanian melalui bimbingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan materi penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan penguatan kelompok tani sebagai kelas belajar. Dalam merumuskan keperluan belajar dimulai dengan penggalan kondisi dan masalah anggota kelompok tani dalam mengelola kelompok tani dan mengembangkan agribisnis. Hasil penggalan tersebut, penyuluh dan kelompok tani perlu bersama-sama menyepakati keperluan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota dalam mengelola kelompok tani dan mengembangkan agribisnis.

2.3.2. Wahana Kerjasama

Pada awal terbentuknya kelompok tani ditandai dengan berkumpulnya sejumlah petani yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dan mencapai tujuan bersama. Mereka belum terkoordinir dengan baik karena belum terbentuk pengurus kelompok. Tahap berikutnya mereka mulai membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan kelompok, menyusun aturan-aturan dan membahas serta merencanakan kegiatan, dilanjutkan dengan pemilihan pengurus kelompok (BPP SDM Pertanian, 2012).

2.2.3. Unit Produksi

Sebagai unit produksi kelompok tani harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan, baik pengembangan produksi anggota kelompok tani tersebut maupun produksi dari usaha bersama yang dikelola oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu untuk memberikan pelayanan, manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya. Pengembangan produksi harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Salah satu pertimbangan dalam pengembangan produksi adalah pendapatan bagi anggota kelompok tersebut dalam arti bahwa dengan pengembangan produksi, akan terjadi efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber daya yang ada dikelompok tersebut serta memberikan nilai tambah kepada kelompok itu sendiri.

2.4. Pengertian Kelompok Tani

Penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan suatu unit usaha, dimana kelompok tani diharapkan dapat menjalankan proses-proses dalam kegiatan ekonomi seperti kegiatan produksi, kegiatan konsumsi dan kegiatan distribusi. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan.

2.4.1. Alasan Dibentuknya Kelompok Tani

Dilain pihak, Primatani (2011) mengemukakan tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani yang mencakup pememanfaatan secara lebih baik (optimal) semua sumberdaya yang tersedia, pengembangan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan, serta adanya alasan ideologis petani yang mewajibkan peran petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

2.4.2. Macam-macam Kelompok Tani

Berbagai macam kelompok tani yang pernah dicoba pembentukannya dan pengembangannya di Indonesia antara lain adalah; 1) Kelompok pendengar, 2) Kelompok petani pemakai air, 3) Kelompok demonstrasi area, 3) Kelompok tani hamparan yang merupakan bentuk kerjasama petani yang memiliki lahan (garapan) disuatu wilayah hamparan yang sama. (Soewardi, 1980). Bentuk kelompok tani yang terakhir ini, sebenarnya mulai dikembangkan sejak dilaksanakannya Proyek Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan (*National Food Crops Extension Project /NFCEP*) sejak tahun 1976.

2.4.3. Hubungan Kelompok Tani dengan Masyarakat

Secara fungsional, setiap kelompok tani memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya sasaran peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakatnya sendiri maupun kesejahteraan masyarakat luas pada umumnya (terutama yang berkaitan dengan swasembada pangan dan peningkatan ekspor untuk menghasilkan devisa), yaitu dalam bentuk terkendalinya kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk keberhasilan usahatani dilingkungan mereka (Mardikanto, 1993).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Panongan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Desa panongan merupakan desa dengan dengan luas wilayah mencapai 113, 70 ha yang berada di wilayah timur Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dimana di desa tersebut terdapat 3 kelompok tani padi, 1 kelompok wanita tani, dan 1 kelompok tani ternak domba.

3.2. Teknik Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta mengenai masalah dengan menggunakan metode sensus. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Dimana teknik dalam pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, sedangkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3. Definisi dan Operasional Variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam mengoperasionalkan variabel adalah sebagai berikut:

1. Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan. Latihan adalah suatu kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan baik berupa teori maupun praktek dari fasilitator kepada penyuluh pertanian melalui metode partisipatif untuk meningkatkan kemampuan mendampingi dan membimbing kelompok tani. Sedangkan Kunjungan adalah kegiatan pendampingan dan bimbingan penyuluh pertanian kepada kelompok tani.
2. Tingkat kemampuan kelompok tani, adalah kapasitas yang dimiliki kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peran kelembagaannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam mengembangkan usahatani yang berbasis agribisnis, yakni:
 - a. Kemampuan merencanakan kegiatan, adalah kegiatan untuk merencanakan kebutuhan belajar, merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan dan merencanakan kegiatan rencana definitif kelompok dalam mengelola kelompok tani dan mengembangkan agribisnis.
 - b. Kemampuan mengorganisasikan kegiatan, adalah suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumberdaya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi.
 - c. Kemampuan melaksanakan kegiatan, adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan pendampingan pembelajaran dan penerapan materi di kelompok tani binaan sesuai jadwal kunjungan.
 - d. Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, adalah kegiatan peningkatan kemampuan kelompok tani dimaksudkan untuk mengetahui secara akurat hasil-hasil dan perkembangan peningkatan kemampuan kelompok tani serta permasalahan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi.
 - e. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan, adalah kegiatan pengembangan kemampuan dalam pelatihan atau magang untuk mengembangkan usaha tani, mitra kerjasama dan mengembangkan kader-kader pemimpin.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pembinaan Penyuluh Pertanian	Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan	Penyusunan programa Volume latihan Materi latihan Kehadiran latihan Kemampuan latihan Evaluasi penyampaian materi oleh pelatih Jadwal kunjungan Materi kunjungan kelompok Bukti kunjungan Evaluasi pelaksanaan kunjungan
Tingkat Kemampuan Kelompok tani	Kemampuan Merencanakan Kegiatan	Kelas Belajar 1. Merencanakan kebutuhan belajar 2. Merencanakan pertemuan/musyawarah Wahana Kerjasama 1. Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi); 2. Merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan
	Kemampuan Mengorganisasikan Kegiatan	Unit Produksi 1. Merencanakan definitif kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan rencana kegiatan kelompok lainnya; 2. Merencanakan kegiatan usaha (usahatani berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha 3. kedisiplinan kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil , penyediaan jasa).
	Kemampuan Melaksanakan Kegiatan	Kelas Belajar 1. Menumbuhkembangkan 2. Menumbuhkembangkan kemauan/motivasibelajar anggota Wahana Kerjasama 1. Mengembangkan aturan organisasi kelompok. Unit Produksi 1. Mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani 1. Melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani; 2. Melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja; 3. Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas.
Tingkat Kemampuan Kelompoktani	Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan	1. Mengevaluasi kegiatan perencanaan; 2. Mengevaluasi kinerja organisa-si/kelembagaan; 3. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompoktani; 4. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
	Kemampuan mengem-bangkan kepemimpinan-an	Kelas Belajar
		1. Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani;
		2. Mengembangkan kader-kader pemimpin
	Wahana Kerjasama	3. Meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban.
		1. Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi;
	Unit Produksi	2. Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan usahatani.
		1. Mengembangkan usaha kelompok;
		2. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha.

3.4. Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani atau responden melalui wawancara, observasi dan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dan dinas yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

3.5. Teknik Penentuan Responden

Untuk memperoleh data atau informasi awal, dilakukan penarikan sampel yang akan dilakukan secara sensus, artinya semua anggota kelompok tani Si Kerta akan dijadikan sampel sebanyak 35 orang, sedangkan anggota kelompok tani Si Lebak sebanyak 25 orang

3.6. Teknik Analisis

Untuk mengukur pembinaan penyuluh pertanian dalam latihan dan kunjungan, digunakan empat katagori yaitu kurang, cukup, baik dan sangat baik. Keempat kategori tersebut dijabarkan dalam kuesioner dengan metode skoring (Skala Likert), lihat pada Lampiran 1. Sedangkan untuk mengukur pembinaan penyuluh terhadap tingkat kemampuan kelompok tani dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 3.2. Skor Maksimum dan Minimum Tingkat Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Kemampuan Kelompok tani

No	Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Kemampuan Kelompok tani	Skor Minimum	Skor Maksimum
I	Sistem Kerja Penyuluh		
1	Sistem Kerja Latihan	0	22
2	Sistem Kerja Kunjungan	0	26
	Jumlah	0	48
II	Tingkat Kemampuan Kelompok tani	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Kemampuan Merencanakan Kegiatan	0	42
2	Kemampuan Mengorganisasikan Kegiatan	0	27
3	Kemampuan Melaksnakan Kegiatan	0	75
4	Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan	0	42
5	Kemampuan Pengembangan Kepemimpinan	0	25
	Jumlah	0	211

Untuk menentukan interval kelas dapat menggunakan rumus (Spearman, 1996) sebagai berikut :

$$\text{Dimana: } I = \frac{X_n - X_i}{X}$$

I = Interval Kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor Minimum

X = Jumlah Kelas

Sehingga panjang interval kelas masing-masing tingkat latihan dan kunjungan dengan tingkat kemampuan kelompok tani dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3. Interval Kelas Tingkat Latihan Penyuluh

No	Interval Kelas	Latihan
1	0 – 12	Kurang
2	13 - 24	Cukup
3	25 - 36	Baik
4	37 – 48	Sangat Baik

Tabel 3. 4. Interval Kelas dan Tingkat Kunjungan ke Kelompok tani

No	Interval Kelas	Kunjungan
1	0 – 12	Kurang
2	13 - 24	Cukup
3	25 - 36	Baik
4	37 – 48	Sangat Baik

Tabel 3.5. Interval Kelas dan Tingkat Kemampuan Merencanakan Kegiatan

No	Interval Kelas	Merencanakan Kegiatan
1	0 – 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
4	31 – 42	Sangat Baik

Tabel 3.6. Interval Kelas dan Tingkat Kemampuan Mengorganisasikan Kegiatan

No	Interval Kelas	Mengorganisasikan Kegiatan
1	0 – 7	Kurang
2	8 - 14	Cukup
3	15 - 21	Baik
4	22 – 27	Sangat Baik

Tabel 3.7. Interval Kelas dan Tingkat Kemampuan Melaksanakan Kegiatan

No	Interval Kelas	Melaksanakan Kegiatan
1	0 – 18	Kurang
2	19 - 37	Cukup
3	38 - 56	Baik
4	57 – 75	Sangat Baik

Tabel 3.8. Interval Kelas dan Tingkat Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan

No	Interval Kelas	Melakukan Pengendalian Dan Pelaporan Kegiatan
1	0 – 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
4	31 – 42	Sangat Baik

Tabel 3.9. Interval Kelas dan Tingkat Kemampuan Pengembangan Kepemimpinan Kegiatan

No	Interval Kelas	Pengembangan Kepemimpinan Kegiatan
1	0 – 6	Kurang
2	7 - 12	Cukup
3	13 - 18	Baik
4	19 – 25	Sangat Baik

Metode analisis data pada penelitian “Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Kemampuan Kelompok tani di Desa Panongan Kecamatan Palimanan” ini menggunakan Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (ρ atau r_s) dengan program SPSS 19 menurut Priyatno (2011). Rumus Koefisien Korelasi Rank Spearman sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

- r_s = Koefisien korelasi rank spearman
- d_i = Selisih rangking
- n = Ukuran populasi

Apabila terdapat nilai pengamatan yang sama, statistik r_s dihitung dengan rumus:

$$r^2 = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan:

- X = Pembinaan Penyuluh Pertanian
- Y = Tingkat Kemampuan Kelompok tani

Untuk menentukan kategori keeratan hubungan, menurut Sutrisno Hadi, 1983 terdapat kategori keeratan hubungan berdasarkan nilai r_s yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.10. Kategori Hubungan Keeratan Variabel

No	Kategori Hubungan r_s	Nilai r_s
1	Sangat Lemah	0,00 – 0,20
2	Lemah	0,21 – 0,40
3	Sedang	0,41 – 0,60
4	Kuat	0,61 – 0,80
5	Sangat Kuat	0,81 – 1,00

Sumber: Sutrisno Hadi, 1983

Untuk analisis data pada penelitian ini, menggunakan metode analisis korelasi, studi yang membahas tentang derajat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel pengamatan.(Priyatno Duwi, 2011) yaitu sebagai berikut:

1. Bila dari hasil data tidak ada atau sedikit data yang kembar, maka untuk mencari r_s dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- r_s = Koefisien korelasi
- d_i = Selisih rangking
- n = Ukuran sampel

2. Bila dari hasil observasi banyak data yang kembar/sama, maka untuk mencari r_s dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 - \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

- x = Pembinaan penyuluh pertanian
- y = Tingkat kemampuan kelompok tani
- d_i = selisih rangking
- Dengan ketentuan :

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx \quad \text{dan} \quad \sum Tx = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty \quad \text{dan} \quad \sum Ty = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

- N = Ukuran sampel
- t = rank kembar
- Tx = Jumlah rank kembar x
- Ty = Jumlah rank kembar y

Tingkat signifikan dari hubungan variabel pembinaan penyuluh pertanian (x) dengan tingkat kemampuan kelompok tani (y) dilakukan dengan pendekatan uji $t(t\text{-test})$, dengan langkah-langkah dikemukakan dalam Priyatno (2011) sebagai berikut :

1. Hipotesis

$$H_0 : r_s = 0$$

$$H_1 : r_s \neq 0$$

2. Uji t

$$t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Keterangan:

- t = Distribusi t
- rs = Koefisien korelasi
- n = Ukuran sampel

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf nyata $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas ($db = n-2$), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H_0 diterima, apabila $-t_{\alpha/n(n-2)} < t_{hitung} < t_{\alpha/n(n-2)}$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok tani.

H_0 ditolak, apabila $-t_{\alpha/n(n-2)}$ atau $t_{hitung} < t_{\alpha/n(n-2)}$, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok tani.

Untuk mempermudah dalam pengujian menggunakan Uji koefisien Korelasi Rank Spearman (ρ atau rs) dengan program SPSS19, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%). Jika nilai signifikannya $\geq 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan nyata antara variabel X dengan variabel Y , sedangkan bila nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dengan variabel Y (Sugiyono dan Eri Wibowo, 2004).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1) Keadaan Fisik Daerah

Luas wilayah Desa Panongan 113.70 ha dengan penggunaan lahan meliputi: permukiman, persawahan, kuburan, perkantoran dan prasarana umum lainnya.

2) Keadaan Sosial Ekonomi

Berdasarkan profil Desa Panongan, jumlah penduduk di Desa Panongan pada tahun 2014 tercatat sebanyak 5.624 orang, dengan jumlah kepala keluarga 1.557 KK.

Mata pencaharian penduduk Desa Panongan sebagian besar bekerja PNS/TNI/Polri/Pegawai Swasta, sedangkan sisanya sebanyak bekerja pada bidang lain seperti pedagang, petani dan buruh swasta.

4.2. Karakteristik Responden

1) Umur Petani Responden

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai umur petani responden pada kelompok tani Si Lebak berkisar antara 45 – 75 tahun, dengan rata-rata umur 50 tahun. Sedangkan pada kelompok tani Si Kerta berkisar antara 35 – 78 tahun, dengan rata-rata umur 52 tahun.

2) Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden baik pada kelompok tani Si Lebak maupun Si Kerta umumnya masih tergolong rendah.

3) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani, karena pengalaman masa lalu seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pengalaman petani responden dalam berusahatani petani responden pada kelompok tani Si Lebak 2 – 40 tahun, dengan rata-rata pengalaman usahatani < 10 tahun, sedangkan petani responden kelompok tani Si Kerta berkisar antara 3 – 40 tahun, dengan rata-rata pengalaman usahatani < 10 tahun.

4) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden terdiri dari istri dan anak yang harus dibiayai oleh kepala keluarga sebagai pencari nafkah.

5) Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani responden pada kelompok tani Si Lebak berkisar 0,3 – 2 ha, sedangkan kelompok tani Si Kerta berkisar 0,3 – 0,1 ha.

4.3. Hasil Penelitian Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok tani

Salah satu pendekatan dalam penyuluhan pertanian adalah dengan menggunakan Sistem Kerja “Latihan dan Kunjungan” (LAKU). Sistem Kerja LAKU yaitu pendekatan penyuluhan yang memadukan antara pelatihan bagi penyuluh sebagai upaya peningkatan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya, yang ditindaklanjuti dengan kunjungan kepada petani/kelompok tani yang dilakukan secara terjadwal. Sistem kerja ini didukung dengan supervisi teknis dari penyuluh senior secara terjadwal dan ketersediaan informasi teknologi sebagai materi kunjungan. Sistem tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, sehingga pada tahun 1984 Indonesia berhasil swasembada beras (Permentan No. 82 tahun 2013).

Penerapan sistem kerja LAKU diharapkan dapat meningkatkan motivasi penyuluh pertanian dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping dan pembimbing petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan

pendapatannya. Hasil kegiatan LAKU dapat terekam pada jawaban questioner pembinaan penyuluh pertanian terhadap kelompok tani Si Lebak dan Si Kertaa. Lebih jelasnya lihat Lampiran 5 dan dapat terkapitulasi hasil penilaiannya pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Penilaian Pembinaan Penyuluh Pertanian Kelompok tani Si Lebak dan Si Kerta

No	Komponen Pembinaan Penyuluh Pertanian	Skor		Kategori
		Harapan	Kenyataan	
A.	Pelatihan Penyuluh di BPP			
1	Volume Pelatihan	2	1	Cukup
2	Saran dan Alat Bantu	2	1	Cukup
3	Penyelenggara Pelatihan	2	1	Cukup
4	Materi Pelatihan	2	2	Baik
5	Kehadiran Pelatihan	2	1	Cukup
6	Kemampuan Pelatih	2	2	Baik
7	Kemampuan Menerima Materi	2	2	Baik
8	Metode Melatih	3	2	Cukup
9	Evaluasi Pelatih	2	0	Kurang
10	Tindak Lanjut Pelatih	3	3	Baik
	Jumlah	22	15	Cukup
B.	Kunjungan Penyuluh ke Kelompok tani			
1	Jadwal Kunjungan	2	1	Cukup
2	Materi Kunjungan	3	2	Cukup
3	Bentuk Kunjungan	2	1	Cukup
4	Frekuensi Kunjungan	3	3	Baik
5	Bukti Frekuensi	3	0	Kurang
6	Perbandingan Materi Kunjungan	3	2	Cukup
7	Penyampaian Materi	2	1	Cukup
8	Bukti Kunjungan	2	0	Kurang
9	Kehadiran Anggota	3	1	Cukup
10	Evaluasi Kunjungan	3	3	Baik
	Jumlah	26	14	Cukup

Dari Tabel 4.1 tersebut, diperoleh gambaran tentang pelatihan yang dilakukan penyuluh di BP3K dan dinamika kelompok tani nya adalah sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

4.3.1. Pelatihan Penyuluh di BP3K

1) Volume Pelatihan

Volume pelatihan penyuluh pertanian kategori cukup. Hal ini karena volume pelatihan penyuluh pertanian ada tetapi tidak tentu demikian harus dilakukan volume pelatihan dua kali dalam satu bulan.

2) Sarana dan Alat Bantu Pelatihan

Sarana dan alat bantu dalam pelatihan kategori cukup. Hal ini karena sarana dan alat bantu dalam pelatihan masih belum lengkap, oleh karena itu perlu adanya penambahan sarana dan alat bantu yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pelatihan.

3) Penyelenggaraan Pelatihan

Penyelenggaraan pelatihan penyuluh kategori cukup. Hal ini karena penyelenggaraan pelatihan masih belum sesuai kebutuhan latihan sebagai bahan materi kunjungan ke kelompok tani dengan demikian perlu dilakukan penyesuaian materi latihan agar pembinaan penyuluh pertanian ke kelompok tani lebih baik.

4) Materi Pelatihan

Materi pelatihan penyuluh kategori cukup. Hal ini karena materi pelatihan penyuluh kurang sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, oleh karena itu materi pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan kelompok tani sehingga kegiatan pembinaan penyuluh pertanian akan lebih optimal.

5) Kehadiran Pelatih

Kehadiran pelatih/fasilitator dalam kegiatan pelatihan penyuluh kategori cukup. Hal ini karena pelatih tidak memberitahukan kalau pelatih tidak hadir, oleh karena itu jadwal pelatihan tetap berjalan dengan adanya pengganti pelatih lain.

6) Kemampuan Pelatih

Kemampuan pelatih dalam menguasai materi dalam kategori cukup. Hal ini karena kemampuan pelatih dalam penyampaian materi mampu tetapi kurang menguasai materi dalam pelatihan tersebut. Sehingga kemampuan penyampaian materi dan penguasaan materi harus ditingkatkan lagi.

7) Kemampuan Menerima Materi

Kemampuan dalam menerima materi pelatihan oleh penyuluh kategori cukup. Hal ini karena kemampuan penyuluh dalam menerima materi mampu tetapi kurang menguasai materi. Dalam pelatihan perlu ditambah lagi dalam penguasaan materi agar dalam pelatihan tersebut berjalan dengan lancar dan lebih baik lagi.

8) Metode Melatih

Metode dalam pelatihan penyuluh pertanian dalam kategori cukup. Hal ini karena metode melatih yang dilakukan pelatih menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar walaupun demikian perlu ditambah dengan praktek.

9) Evaluasi Pelatih

Evaluasi pelatihan penyuluh kategori kurang. Hal ini karena dalam penyampaian materi oleh pelatih tidak dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi penyampaian materi melalui tes awal dan tes akhir sehingga akan lebih baik lagi untuk mengetahui tingkat kemampuan penyuluh di lapangan.

10) Tindak Lanjut Pelatihan

Tindak lanjut hasil pelatihan penyuluh dalam pembinaan kelompok tani dalam kategori baik. Hal ini karena materi pelatihan sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada kunjungan ke petani.

4.3.2. Kunjungan Penyuluh Pertanian ke Kelompok tani

1) Jadwal Kunjungan

Jadwal kunjungan penyuluh pertanian dalam rangka pembinaan pada kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena jadwal kunjungan sesuai dengan kesepakatan bersama, sehingga harus dilakukan kunjungan yang lebih baik lagi dalam kelompok tani sesuai dengan rencana kerja kelompok dan rencana kerja tahunan penyuluh.

2) Materi Kunjungan

Materi kunjungan ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan kelompok tani Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena sesuai dengan rencana kerja tahunan atau sesuai kebutuhan kelompok tani nya saja. Tetapi akan lebih baik pembuatan materi kunjungan sesuai dengan rencana kerja tahunan dan kebutuhan petani sehingga pembinaan kelompok tani akan optimal.

3) Bentuk Kunjungan

Bentuk kunjungan dalam kunjungan penyuluh pertanian ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan kelompok tani Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena bentuk kunjungan

penyuluh pertanian ke kelompok tani sudah terbentuk, tetapi belum berjalan sehingga perlu adanya tempat pertemuan, Oleh karena itu perlu disediakan tempat pertemuan kelompok tani secara tetap agar bentuk kunjungan yang dilaksanakan lebih baik lagi.

4) Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan penyuluh pertanian ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori baik dan Si Kerta dalam kategori baik. Hal ini karena frekuensi kunjungan kelompok tani berjalan lancar dengan frekuensi kunjungan dua kali atau lebih dalam satu bulan.

5) Bukti Frekuensi

Bukti frekuensi penyuluh pertanian ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori kurang dan Si Kerta dalam kategori kurang. Hal ini karena frekuensi kunjungan kelompok tidak ada bukti, sehingga perlu dibuat bukti kunjungan penyuluh dengan membuat kalender kerja dan laporan kerja lengkap pada setiap kunjungan kelompok tani agar kegiatan pembinaan penyuluh pertanian lebih optimal.

6) Perbandingan Materi Kunjungan

Perbandingan materi kunjungan penyuluh ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena perbandingan materi teori 80% dan praktek 20%. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan perbandingan materi, yaitu teori 20% dan praktek 80%, karena lebih penting materi praktek yang di perbanyak, agar pembinaan kelompok tani lebih baik.

7) Penyampaian Materi

Penyampaian materi penyuluh ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena penyampaian materi kunjungan ke kelompok tani dengan ceramah dan sesekali dialog sehingga dalam penyampaian materi kunjungan ke kelompok tani perlu dilakukan ceramah dan dialog interaktif. Penyampaian materi perlu lebih baik lagi dalam kelompok tani sehingga kegiatan pembinaan penyuluh pertanian lebih optimal.

8) Bukti Kunjungan

Bukti kunjungan penyuluh ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori kurang dan Si Kerta dalam kategori kurang. Hal ini tidak adanya bukti kunjungan yang tertulis dari penyuluh pertanian dan masing-masing kelompok tani, sehingga perlu adanya bukti materi dan daftar hadir kunjungan supaya kegiatan pembinaan penyuluh pertanian dapat dievaluasi perkembangannya.

9) Kehadiran Anggota

Kehadiran anggota dalam pertemuan atau musyawarah kelompok tani Si Lebak dalam kategori cukup dan Si Kerta dalam kategori cukup. Hal ini karena kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok tani kurang dari 50% dari jumlah anggota. Oleh karena itu tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok perlu ditingkatkan > 75% anggota yang hadir.

10) Evaluasi Kunjungan

Evaluasi pelaksanaan kunjungan penyuluh ke kelompok tani Si Lebak dalam kategori baik dan Si Kerta dalam kategori baik. Hal ini karena evaluasi pelaksanaan kunjungan diterima dengan baik oleh peserta dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan evaluasi tetap harus dilakukan agar kegiatan kelompok tani akan berjalan lebih baik lagi.

4.4. Peningkatan Kemampuan Kelompok tani

Tabel 4.2. Hasil Penilaian Peningkatan Kemampuan Kelompok tani Si Lebak dan Si Kerta Di Kecamatan Palimanan.

No	Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani	Skor		Kategori
		Harapan	Kenyataan	
A.	Kelompoktani Si Lebak			
1	Merencanakan Kegiatan	42	16,24	Cukup
2	Mengorganisasikan Kegiatan	27	14,04	Cukup
3	Melaksanakan Kegiatan	75	28,56	Cukup
4	Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan	42	14,76	Cukup
5	Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Kegiatan	25	9,04	Cukup
	Jumlah Skor	211	82,64	Cukup
B	Kelompok tani Si Kerta			
1	Merencanakan Kegiatan	42	21	Baik
2	Mengorganisasikan Kegiatan	27	11,94	Cukup
3	Melaksanakan Kegiatan	75	25,31	Cukup
4	Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan	42	16,17	Cukup
5	Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Kegiatan	25	7,91	Cukup
	Jumlah Skor	211	82,33	Cukup

Dari Tabel 4.2 tersebut diperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan kelompok tani Si Kerta rata-rata cukup kemampuannya dengan skor penilaian peningkatan kemampuan kelompok tani sebesar 82,33. Jumlah skor peningkatan kemampuan kelompoktani Si Lebak rata-rata cukup dengan skor penilaian peningkatan kemampuan kelompok tani sebesar 82,64.

1. Merencanakan Kegiatan

Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merencanakan kegiatan pada kelompok tani Si Kerta kategori baik dan Si Lebak kategori cukup. Dengan hal ini karena jumlah anggota kelompok tani Si Kerta lebih banyak dibanding jumlah kelompok tani Si Lebak tetapi dalam penilaian kemampuan merencanakan kegiatan. Demikian perlu ditingkatkan lagi dalam rencana kegiatan belajar berisi waktu, materi, fasilitator, peserta, sarana, tempat, rencana pertemuan, merencanakan pemanfaatan sumberdaya, rencana dalam pelestarian lingkungan dan rencana usaha tertulis.

2. Mengorganisasikan Kegiatan

Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam mengorganisasikan kegiatan pada kelompok tani Si Kerta dalam kategori cukup dan Si Lebak dalam kategori cukup. Hal ini karena dalam peningkatan kemampuan kelompok tani kegiatan mengorganisasikan masih kurang adanya bukti-bukti fisik sehingga perlu ditingkatkan lagi dalam bukti fisik berupa unsur-unsur pengorganisasian kelompok tani dan aturan kelompok tani.

3. Melaksanakan Kegiatan

Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan pada kelompoktani Si Kerta dalam kategori cukup dan Si Lebak dalam kategori cukup. Hal ini karena untuk melaksanakan kelas belajar, wahan kerjasama, unit produksi dan bukti-bukti fisik dalam kegiatan masih belum optimal. Dengan demikian penilaian masing-masing kemampuan melaksanakan kegiatan ini harus berjalan maksimal dan harus disertakan bukti-bukti fisik misalnya laporan pelaksanaan pembelajaran, daftar

hadir peserta, materi pertemuan antara lain masalah dan pemecahan masalah, laporan dokumentasi pelaksanaan, unsu kerjasama meliputi sarana dan bukti penyaluran pupuk benih dan saprodi.

4. Melakukan Pengendalian dan Pelaporan

Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melakukan pengendalian dan pelaporan pada kelompok tani Si Kerta dalam kategori cukup dan Si Lebak dalam kategori cukup. Hal ini karena dalam penilaian mengevaluasi-evaluasi kegiatan pengendalian dan bukti fisik masih belum optimal. Dengan demikian harus melakukan evaluasi-avaluasi dalam kemampuan pengendalian dan pelaporan kegiatan agar berjalan maksimal dan lebih baik lagi dan disertakan bukti-bukti fisik antara lain laporan evaluasi RDKK dan unsur evaluasi perencanaan kegiatan usaha.

5. Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok

Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam kegiatan mengembangkan kepemimpinan kelompok pada kelompok tani Si Kerta dalam ketegori cukup dan Si Lebak dalam kategori cukup. Hal ini karena kegiatan kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi masih belum optimal. Dengan demikian dalam penilaian harus ditindak lanjuti lagi dalam kegiatan kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi agar kemampuan kegiatan mengembangkan kepemimpinan kelompok ini berjalan maksimal dan lebih baik lagi.

Sedangkan banyaknya petani berdasarkan klasifikasi baik buruk tidaknya dalam peningkatan kemampuan kelompok tani pada kelompok tani Si Lebak dan Si Kerta dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Skor Peningkatan Kemampuan Kelompok tani Pada Kelompok tani Si Lebak dan Si Kerta Di Kecamatan Palimanan.

No	Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani	Si Lebak		Si Kerta	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Sangat Baik	0	0,00	0	0,00
2	Baik	0	0,00	0	0,00
3	Cukup	25	100,00	35	100,00
4	Kurang	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	25	100,00	35	100,00

Dari Tabel 4.3 tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kelompok tani pada kelompok tani Si Lebak dan Si Kerta sebagian besar tergolong cukup, yaitu masing-masing kelompok tani Si Lebak 25 orang kategori cukup (100,00%) dan Si Kerta 35 orang kategori cukup (100,00%).

4.5. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok tani

Sesuai dengan hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, berikut ini diuraikan keeratn hubungan antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan kelompok tani.

4.5.1. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Merencanakan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%), diperoleh nilai signifikannya 0,796 jika nilai signifikannya $\geq 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan merencanakan kegiatan, kategori hubungan keeratannya yaitu dalam kategori sangat lemah dengan nilai 0,03.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2011, kemampuan merencanakan kegiatan dalam kebutuhan belajar, unit produksi dan wahana kerjasama yang harus mempersiapkan keperluan belajar, menggali dan merumuskan keperluan belajar, mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani dan merumuskan

kesepakatan bersama baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani.

4.5.2 Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Mengorganisasikan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%), diperoleh nilai signifikannya 0,136 jika nilai signifikannya $\geq 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengorganisasikan kegiatan, kategori hubungan keeratannya yaitu dalam kategori sangat lemah dengan nilai 0,19.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2011, dalam mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan anggota kelompok tani perlu bersama-sama menumbuhkan kembangankan kedisiplinan, mengembangkan aturan organisasi kelompok dan mengorganisasikan pembagian tugas anggota pengurus kelompok tani.

4.5.3 Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%), diperoleh nilai signifikannya 0,01 jika nilai signifikannya $\leq 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melaksanakan kegiatan, kategori hubungan keeratannya yaitu dalam kategori sedang dengan nilai 0,60

Dalam kemampuan melaksanakan kegiatan penyuluh dan kelompok tani perlu bersama-sama melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif dan tertib, berkerjasama untuk penyediaan jasa pertanian untuk mengembangkan usahatani dan mempertahankan kesinambungan produktivitas pada setiap kelompok tani.

4.5.4 Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%), diperoleh nilai signifikannya 0,01 jika nilai signifikannya $\leq 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, kategori hubungan keeratannya yaitu dalam kategori sedang dengan nilai 0,43

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2011, untuk mengetahui keberhasilan kemampuan pengendalian dan pelaporan kegiatan di kelompok tani perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati beberapa kelompok tani yang menerapkan dan berhasil, evaluasi ini meliputi evaluasi perencanaan kegiatan, kinerja organisasi, evaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani dan evaluasi menyusun laporan kegiatan sehingga diketahui penyebab berhasil atau tidaknya kelompok tani.

4.5.5 Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, taraf signifikan untuk uji tersebut 0,05 (derajat kepercayaan 95%), diperoleh nilai signifikannya 0,01 jika nilai signifikannya $\leq 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan, kategori hubungan keeratannya yaitu dalam kategori kuat dengan nilai 0,64.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2011, mengembangkan kepemimpinan kelompok tani merupakan media dalam meningkatkan dan mengembangkan kepemimpinan pada setiap kelompok tani yang akan mengembangkan kader-kader pemimpin untuk memperbaiki dan penyempurnaan pembinaan penyelenggaraan penyuluhan dimasa akan datang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan merencanakan kegiatan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengorganisasikan kegiatan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melaksanakan kegiatan.
4. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan;
5. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman, bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kegiatan

5.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan pembinaan Penyuluh Pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok tani dalam perencanaan kegiatan kelompok (menyusun RDK dan RDKK);
2. Perlu ditingkatkan pembinaan Penyuluh Pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok tani dalam mengorganisasikan kegiatan kelompok;
3. Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan tingkat kemampuan kelompok lainnya perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi;
4. Perlu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam pembinaan kelompok tani terutama dalam kegiatan perencanaan dan pengorganisasian kelompok

Bibliography

- A.W. van den Ban. H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Banuharli, Ibnu. *Materi Kuliah dasar-dasar penyuluhan I/TPK*. 2011. ATK. Yogyakarta.
- Chamala, S. 1995. *Overview of participative action approaches in Australian land and water management*. In: Chamal, S dan K. Keith (eds) *Participative Approaches for Landcare*. Australian Academic Press. Brisbane.
- Chamala, S dan Keith, K. 1995. *Participative Approaches for Landcare*. Australian Academic Press. Brisbane.

- Database BP3K Palimanan. 2014.
- Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta.
- Djiwandi, 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo.
- Draf Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. 2005. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Departemen Pertanian.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Nuridin, Haerudin, 1991. Dasar-dasar Demografi. LPEUI. Jakarta.
- Panduan Pelatihan Pengembangan Kelompok tani, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013.
- Primatani. 2011. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jakarta Selatan.
- Profil Desa Panongan Tahun 2014.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Priyatno, Duwi. 2011. Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. ANDI. Yogyakarta.
- Pusat Penyuluhan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.2012.Peningkatan kemampuan kelompok tani.
- Pusat Penyuluhan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.2012.Kelompok tani sebagai kelas belajar.
- Pusat Penyuluhan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementrian Pertanian.2011. Petunjuk pelaksanaan penilaian kemampuan kelompok tani.
- Sayogyo. Pujiwati, 1994. Sosiologi Pedesaan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Salim, F. 2005. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar-dasar fungsional penyuluh).
- Setiana. L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Soeharto,N.P. 2005. Programa Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar – dasar fungsional penyuluh).
- Sulaksana, Jaka. 2011. The Process of Motivational Change in a Farmers' Group: A Case Study in Majalengka Regency, West Java Province, Indonesia. *Journal of Applied Sciences*. Volume 11/Issue 14/Page No.2500-2512.
- Sulaksana, Jaka. 2011. Group Dynamics Analysis of Farmers' Groups: A Case Study in West Java Province, Indonesia. *Journal of Rural Economics Special Issue*.

